KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VA SD NEGERI 44 KOTA BENGKULU

Riska Dwi Handayani[1], Pebrian Tarmizi[2], Yuli Amaliyah[3]
[1,2,3]PGSD FKIP Universitas Bengkulu
[1]rdwihanda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the poetry writing skills of Grade VA students at SD Negeri 44 Kota Bengkulu. The method used in this research is descriptive qualitative with a literature study approach. The subjects of this study were 20 students from Grade VA. Data were collected through poetry writing assignments with the theme of natural beauty and analyzed based on the elements of poetry, namely: diction, imagery, concrete words, figurative language, versification, and typography. The research instrument used was a table for analyzing students' poems. The data analysis process was carried out through several stages, namely: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the results, students consistently used diction related to nature, although it remained simple. Imagery was dominated by visual imagery, while auditory and tactile imagery were not yet evenly developed. All students used concrete words to describe real natural objects; however, the use of figurative language, especially personification, was not evenly distributed across all works. The rhyme and rhythm of the poems tended to be free and not consciously structured, while the typography generally used lines and stanzas, although some works still resembled prose. A total of 16 students used all six elements of poetry completely. Meanwhile, four students did not use figurative language, resulting in poems that were still directly descriptive. It can be concluded that the students' poetry writing skills are at an early to developing stage, characterized by the use of simple diction and concrete words, the dominance of visual imagery, and the uneven use of figurative language and rhyme.

Keywords: Poetry-writing ability, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas VA. Data dikumpulkan melalui penugasan menulis puisi dengan tema keindahan alam dan dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi yaitu: Diksi; Pengimajian; Kata Konkret; Bahasa Figuratif; Versifikasi; Tipografi. Instrumen penelitian menggunakan tabel analisis puisi siswa. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Berdasarkan hasil penelitian siswa

menggunakan diksi yang berkaitan dengan alam secara konsisten, namun masih sederhana. Pengimajian didominasi oleh imaji visual, sedangkan imaji auditif dan taktil belum berkembang merata. Seluruh siswa telah menggunakan kata konkret untuk menggambarkan objek alam yang nyata, tetapi penggunaan majas, terutama personifikasi, belum merata pada semua karya. Rima dan irama puisi cenderung bebas dan belum dirancang secara sadar, sementara tipografi umumnya telah menggunakan larik dan bait meskipun pada beberapa karya masih menyerupai prosa. Sebanyak 16 siswa menggunakan enam unsur puisi secara lengkap. Sementara itu, empat siswa belum menggunakan unsur majas sehingga kaya puisi yang dibuat masih bersifat deskriptif langsung. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa berada pada tahap awal hingga berkembang, yang ditandai dengan penggunaan diksi dan kata konkret yang masih sederhana, dominasi imaji visual, serta belum meratanya penggunaan majas dan rima.

Kata Kunci: Kemampuan menulis puisi, siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan santun sebagai sarana komunikasi, baik lisan maupun tulis (Gereda, 2020:48). Sejalan dengan hal tersebut, Harista et al. (2025:89) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa menjadi sarana utama bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, mengekspresikan gagasan, serta berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Pradita & Jayanti, 2021:24). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih menggunakan bahasa sesuai kaidah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan literasi (Hartati et al., 2023; Tansliova et al., 2025), sehingga mereka mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan secara reflektif serta kontekstual dalam berbagai bentuk teks.

Mustadi et al. (2021:94) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya berorientasi pada

penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa, literasi sastra, dan kreativitas siswa. Selaras dengan hal tersebut, Purwanti (2022:50) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan gagasan secara kreatif dan bermakna. Selain itu, Kartini et al. (2025:128) mengemukakan bahwa kegiatan menulis berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan linguistik dan pemerolehan bahasa siswa. Kondisi ini menjadi landasan penting dalam pengembangan kemampuan menulis, yang menuntut penguasaan bahasa, daya imajinasi, serta kepekaan terhadap nilai estetika dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diharapkan mampu menumbuhkan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra, sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis termasuk keterampilan produktif yang bersifat kompleks karena menuntut kemampuan berpikir, penguasaan kosakata, serta kecakapan dalam mengorganisasi gagasan secara runtut dan bermakna (Dalimunthe & Ikawati, 2025). Sejalan dengan itu, Pamuji & Setyami (2021:31) menegaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif.

Pada siswa Sekolah Dasar, kegiatan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam mengolah dan menuangkan gagasan secara tertulis (Oktrifianty, 2021:22). Camping et al. (2024) menemukan bahwa buku ajar menulis untuk kelas IV dan V masih kurang menekankan keterampilan menulis untuk berbagai tujuan serta minim memberikan pemodelan instruksi secara eksplisit, sehingga sebagian besar aktivitas menulis cenderung bersifat kerja mandiri siswa dan berpotensi membatasi pengembangan keterampilan menulis secara optimal. Hal ini sejalan dengan ketentuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 46 Tahun 2025 yang menegaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat elemen menyimak, membaca, berbicara, dan menulis

sebagai kompetensi utama siswa. Salah satu elemen yang memiliki peran penting adalah keterampilan menulis, khususnya dalam ranah sastra yang diwujudkan melalui kegiatan menulis puisi. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu dikembangkan dan dilatihkan secara berkesinambungan sejak Pendidikan Dasar.

Berdasarkan BSKAP Nomor 46 Tahun 2025, pada jenjang Sekolah Dasar capaian pembelajaran menulis puisi diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghasilkan puisi sederhana yang bersumber dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Puisi yang dihasilkan diharapkan disusun secara kreatif melalui rangkaian larik yang padu, menarik, dan memiliki nilai estetis, serta mampu menyampaikan makna baik secara denotatif maupun konotatif. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk menggunakan kosakata baru dan kaidah kebahasaan secara tepat sebagai bagian dari pengembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan apresiasi sastra.

Menurut Pitaloka & Sundari (2020: 22), puisi merupakan suatu struktur yang tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap unsur memiliki fungsi yang padu, baik dalam keseluruhan puisi maupun dalam hubungannya dengan unsur lain. Puisi dibangun oleh dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi mencakup unsur-unsur estetik yang membentuk tampilan luar puisi. Waluyo (2017: 106) dan Pitaloka & Sundari (2020: 32) mengemukakan bahwa struktur fisik puisi meliputi: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas, (5) versifikasi yang mencakup rima dan irama, (6) tipografi. Sementara itu, struktur batin puisi sering disebut sebagai hakikat puisi karena berkaitan dengan makna dan isi yang ingin disampaikan penyair. Struktur batin ini menggambarkan perasaan, sikap, dan suasana jiwa penyair, yang menurut Waluyo (2017: 106), terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025 di kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu, pembelajaran menulis puisi telah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengenalkan puisi melalui aktivitas membaca perintah pada buku paket, memahami tema keindahan alam, serta menulis puisi sederhana sesuai dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengenal dan mempraktikkan penulisan puisi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlibat dalam kegiatan menulis puisi dengan beragam respons dan cara mengungkapkan gagasan. Setiap siswa menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam menuangkan ide dan perasaan ke dalam bentuk puisi, sesuai dengan pengalaman belajar dan latar belakang masing-masing. Kondisi tersebut menggambarkan dinamika pembelajaran menulis puisi yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AD, selaku guru kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis puisi telah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menekankan kegiatan praktik menulis puisi sebagai karya pribadi siswa. Pembelajaran diarahkan pada pemahaman tema, khususnya tema keindahan alam, serta pemberian tugas kepada siswa untuk menuangkan gagasan dan perasaan mereka ke dalam bentuk puisi. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan arahan dan pendampingan selama proses menulis puisi agar siswa dapat menyesuaikan tulisan dengan tema dan instruksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, imajinasi, dan kepekaan estetik siswa Marzuki et al., (2025). Sampe (2025), menyatakan bahwa kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra di Sekolah Dasar memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa. Sementara itu, penelitian oleh Sulistio et al., (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis kreatif di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan pada aspek penggalian ide dan pengorganisasian gagasan siswa, sehingga karya tulis yang dihasilkan cenderung sederhana dan belum menunjukkan keutuhan struktur.

Siswa yang terampil menulis puisi adalah siswa yang mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya secara kreatif melalui bahasa yang padat, imajinatif, dan bermakna, tidak sekadar menuliskan apa yang dipikirkan, tetapi juga mampu memilih diksi yang tepat, memanfaatkan pengimajian, serta menggunakan majas untuk menimbulkan efek estetis dan emosional pada pembaca, sehingga setiap larik disusun secara ekonomis namun kuat dan memiliki kontribusi makna terhadap keseluruhan puisi (Susanti et al., 2019; Wijayanti, 2022:11). Kemampuan tersebut menunjukkan adanya penguasaan unsur-unsur pembangun puisi sekaligus kepekaan rasa dan daya imajinasi yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa (Kusmana et al., 2024: 49).

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis puisi kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi. Adapun unsur-unsur pembangun puisi yang digunakan oleh peneliti meliputi: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas atau gaya bahasa, (5) rima dan irama, dan (6) tipografi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan menulis puisi siswa, menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru dalam pembelajaran sastra, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran menulis puisi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Adapun judul penelitian ini adalah: “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu.”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019: 18), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penafsiran terhadap data yang bersifat nonangka. Sejalan dengan itu,

studi literatur memungkinkan peneliti menggali konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya secara sistematis dan kritis guna membangun gambaran komprehensif mengenai objek kajian (Pugu, 2024: 102). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Fati & Nilawati (2023: 9) yang menyatakan bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang diteliti, di mana studi literatur bertujuan menyajikan uraian yang sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari hasil karya puisi siswa yang kemudian dianalisis secara mendalam sesuai dengan setiap aspek penilaian. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kemampuan menulis puisi siswa kelas VA, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi di Sekolah Dasar. Dengan demikian, peneliti memfokuskan diri pada fenomena yang terjadi secara nyata, menyajikan data atau peristiwa sebagaimana adanya, serta memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi atau fakta sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Pemilihan kelas VA didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VA telah memperoleh pembelajaran menulis puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga memiliki pengalaman dasar dalam menulis puisi. Selain itu, siswa kelas V berada pada tahap perkembangan yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara tertulis, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

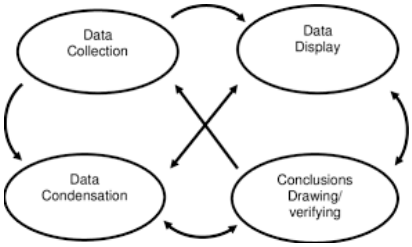
Objek penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu, yang dianalisis melalui karya puisi yang dibuat oleh siswa. Kemampuan menulis puisi tersebut ditinjau berdasarkan beberapa aspek unsur-unsur pembangun puisi, yaitu: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas atau gaya bahasa, (5) rima dan irama, serta (6) tipografi. Setiap aspek berfungsi sebagai indikator untuk menilai kualitas dan

karakteristik puisi, sehingga peneliti dapat menyajikan deskripsi yang sistematis dan menyeluruh mengenai kemampuan menulis puisi siswa. Dengan analisis ini, dapat diketahui sejauh mana siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi mereka melalui bentuk puisi yang sesuai dengan kaidah sastra dan bahasa yang baik.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi dan pendekatan literatur. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya puisi siswa kelas V SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Setiap puisi yang ditulis oleh siswa dikumpulkan dan dijadikan sebagai dokumen penelitian untuk dianalisis. Peneliti membaca, menelaah, dan mengevaluasi setiap karya puisi secara mendalam berdasarkan aspek-aspek kemampuan menulis puisi, yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau gaya bahasa, rima dan irama, serta tipografi.

Pendekatan literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori menulis puisi dan unsur-unsur pembangun puisi. Kajian literatur ini digunakan sebagai landasan teoretis dalam menentukan indikator analisis serta sebagai acuan dalam menafsirkan dan memperkuat hasil analisis terhadap karya puisi siswa, sehingga penelitian memiliki dasar ilmiah yang jelas dan sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan menulis puisi siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu berdasarkan aspek-aspek penilaian yang telah ditetapkan. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles & Huberman, 2014).



Gambar 1. Bagan Aktivitas Analisis Data
(Sumber: Miles & Huberman, 2014)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 karya puisi siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu, diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menulis puisi yang dianalisis secara sistematis dan terarah. Karya puisi siswa tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan unsur-unsur pembangun puisi dalam proses kreatif menulis. Analisis kemampuan menulis puisi ini difokuskan pada enam unsur utama, yaitu ketepatan diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau gaya bahasa, rima dan irama, serta tipografi, yang merupakan unsur penting dalam membangun keutuhan dan keindahan sebuah puisi.

Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada indikator dan deskriptor yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga setiap unsur puisi dinilai berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur. Dengan menggunakan indikator dan deskriptor tersebut, peneliti dapat menilai kemampuan siswa secara objektif, baik dalam pemilihan kata, penggambaran imaji, penggunaan bahasa figuratif, pengaturan bunyi, maupun penataan bentuk puisi. Pendekatan ini memungkinkan hasil analisis tidak hanya menggambarkan keberhasilan siswa dalam menulis puisi, tetapi juga mengungkap aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Berikut ini uraian hasil analisis berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi yang diperoleh memberikan gambaran nyata tentang capaian kemampuan menulis puisi siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu:

1. Diksi

Siswa menunjukkan variasi kemampuan dalam penggunaan diksi. Sebagian menggunakan diksi denotatif yang lugas, sedangkan sebagian lain sudah mampu menggunakan diksi konotatif dan simbolik. Contohnya, puisi “Danau Dendam Tak Sudah” (AKA) memanfaatkan kata seperti sunyi, rahasia tak terperi, luka, kenangan untuk menghadirkan nuansa emosional dan reflektif. Beberapa puisi lainnya, seperti “Alam Murka

Karena Sikap Manusia" (KQ), menampilkan diksi konotatif kritis yang menyampaikan pesan moral. Secara umum, penggunaan diksi konkret dominan, sementara diksi simbolik dan puitis mulai muncul namun perlu pengembangan lebih lanjut.

Diksi siswa umumnya berkaitan langsung dengan objek alam seperti pantai, laut, danau, pasir, ombak, matahari, pagi, dan senja. Sebagian besar kata bersifat lugas dan denotatif (AKH, ANA, DM, SAH, HFA, MWM), sementara beberapa karya (DZI, AA) mulai menampilkan diksi ekspresif, misalnya "ombak kecil menari di tepi pulau" dan "senja, langit jingga, dan pantai sunyi" (Waluyo, 2010; Dahlan et al., 2025). Pilihan kata masih cenderung umum dan seragam, menunjukkan kemampuan diksi berada pada tingkat dasar, yang dapat dikembangkan melalui latihan pengayaan kosakata (Aminuddin, 2015; Pradopo, 2017; Chyntya et al., 2025).

2. Pengimajinasian

Imaji visual menjadi yang paling dominan, sementara imaji auditif, taktil, dan emosional muncul secara bervariasi. Siswa mampu membangun gambaran yang dapat dibayangkan pembaca, contohnya dalam puisi "Senja di Tapak Paderi" (AA) yang memadukan imaji visual (mentari merah, dermaga tua), auditif (sunyi bisik), dan penciuman (aroma laut). Beberapa karya, seperti puisi KQ, lebih menonjolkan imaji emosional untuk menyampaikan kritik lingkungan. Temuan ini menunjukkan siswa mampu mengekspresikan pengalaman inderawi, namun pemanfaatan berbagai jenis citraan masih perlu diperkuat.

Pengimajian dominan bersifat visual, mencerminkan pengalaman langsung siswa terhadap alam melalui media video keindahan alam Bengkulu (Pradopo, 2017; Kartini et al., 2025). Karya seperti AKA, ZER, dan MHH menggambarkan danau, sedangkan ANA, DM, SAH, HFA, MWM menampilkan suasana pantai dan senja. Beberapa siswa mulai menampilkan imaji suasana dan perasaan (ASB, AAS), namun imaji auditif dan taktil masih jarang (Rohayati, 2025). Pengimajian visual ini menjadi dasar kemampuan siswa yang dapat diperluas dengan eksplorasi jenis imaji lain.

3. Kata Konkret

Sebagian besar siswa menggunakan kata konkret untuk menggambarkan objek alam, tempat,

dan fenomena, sehingga mempermudah pembaca membayangkan suasana puisi. Contohnya, puisi "Pantai Panjang" (AKH) menggunakan kata seperti pantai, ombak, pasir putih, angin, sedangkan puisi "Sungai Suci" (ASB) menghadirkan kata sungai, air, angin, matahari, pohon. Kata konkret ini mendukung pengembangan imajinasi dan makna simbolik dalam puisi.

Seluruh siswa menggunakan kata konkret untuk menggambarkan objek alam nyata (pantai, laut, danau, pasir, ombak) sehingga pembaca dapat menangkap gambaran puisi secara jelas (Purwanti, 2022; Desrita et al., 2025). Contohnya, MF menulis "pasir putih menyambut kakiku", ASB menyebut "air sungai" dan pepohonan, serta AKA, ZER, dan MHH menampilkan danau, air, burung, dan angin. Beberapa karya masih menampilkan kata konkret dalam daftar tanpa pengembangan makna (RDPA, MAS). Kata konkret telah menjadi dasar pembentukan puisi meski pengolahannya masih sederhana.

4. Majas atau Gaya Bahasa

Majas personifikasi paling banyak digunakan, diikuti metafora, simile, pertanyaan retoris, dan hiperbola sederhana. Puisi seperti "Danau Dendam Tak Sudah" (AKA) memanfaatkan personifikasi (air memeluk langit, akar memeluk tanah) dan metafora untuk menghidupkan suasana alam dan mengekspresikan refleksi batin. Beberapa puisi lain menggunakan majas sederhana untuk menambah nilai ekspresif, sedangkan sebagian masih dominan bahasa deskriptif.

Majas yang paling dominan adalah personifikasi, misalnya AKA "danau tua dengan rahasia tak terperi" dan DZI "ombak kecil menari di tepi pulau" (Fauziyah & Nugroho, 2023; Safitri et al., 2025). Beberapa karya lain mulai menggunakan metafora dan retoris (AA, ZER, KQ). Namun, sebagian besar puisi masih bersifat deskriptif tanpa majas (AKH, ANA, ASB, AAS, DM, SAH, HFA, MWM), menunjukkan penggunaan gaya bahasa belum merata dan perlu pendampingan untuk mengenal variasi majas lebih luas (Sukron, 2022; Khasanah, 2025).

Dominannya penggunaan majas personifikasi pada puisi siswa disebabkan oleh tahap perkembangan kognitif yang masih konkret. Menurut teori Jean Piaget tahap perkembangan kognitif yang masih

konkret disebut tahap operasional konkret, yang berlangsung pada usia sekitar 7–11 tahun (Huda & Susdarwono, 2023). Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami dan mengungkapkan sesuatu yang bersifat nyata serta dekat dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan dan latihan lanjutan agar siswa dapat mengenal variasi majas lainnya, seperti simile, metafora, atau hiperbola, serta menggunakannya secara terarah. Dengan penguatan pembelajaran gaya bahasa, diharapkan puisi siswa ke depan tidak hanya menggambarkan alam secara deskriptif, tetapi juga mampu menghadirkan keindahan bahasa dan kedalaman makna yang lebih kaya.

5. Rima dan Irama

Mayoritas puisi menggunakan rima bebas dengan irama alami. Irama terbentuk melalui pengulangan vokal, kata, atau frasa, meski pola rima akhir belum konsisten. Misalnya, puisi "Senja di Tapak Paderi" (AA) memiliki asonansi vokal yang lembut, mendukung suasana reflektif. Temuan ini menunjukkan siswa mulai memahami fungsi rima dan irama dalam musikalitas puisi.

Rima dan irama cenderung bebas; pola rima tidak dirancang khusus dan muncul secara alami (Wijayanti, 2022). Beberapa karya (KQ, ZER, SAH) menunjukkan irama lebih jelas melalui pengulangan bunyi. Karya lain (MAS, RDPA, DJS, MHH) menyerupai prosa sehingga irama belum terbentuk. Secara umum, rima dan irama belum menjadi fokus siswa, menandakan tahap awal pengembangan aspek musikal puisi (Kartini et al., 2025).

6. Tipografi

Tipografi sebagian besar konvensional, larik rata kiri, bait jelas, dan memudahkan keterbacaan. Contohnya, puisi "Danau Dendam Tak Sudah" (AKA) dan "Pantai Panjang" (HFA) memiliki bait terstruktur sehingga alur makna tersampaikan dengan baik. Variasi tipografi sebagai penekanan makna puitis masih jarang ditemui. Secara keseluruhan, kemampuan menulis puisi siswa kelas VA menunjukkan penguasaan dasar yang baik terhadap unsur diksi, kata konkret, imaji, majas, rima, irama, dan tipografi. Siswa mulai mampu mengekspresikan pengalaman estetis dan emosional melalui puisi, meskipun pengembangan diksi simbolik, pemanfaatan berbagai jenis

citraan, dan tipografi kreatif masih perlu diperkuat dalam pembelajaran lebih lanjut.

Mayoritas siswa menggunakan tipografi konvensional dengan larik rata kiri dan bait berurutan (Wijayanti, 2022). Beberapa karya (AKA, AA, AKH, ANA, AAS, DM, ZER, SAH, HFA, MWM) menunjukkan pembagian bait yang jelas, sedangkan lainnya (DJS, RDPA, MAS, MHH) masih menyerupai paragraf prosa (Pitaloka & Sundari, 2020; Tarigan, 2013; Darni, 2026). Tipografi telah berfungsi untuk keterbacaan dan pemahaman alur, meski ekspresi visual masih terbatas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan menulis puisi siswa kelas VA SD Negeri 44 Kota Bengkulu dengan tema keindahan alam, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan awal dalam mengekspresikan pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan alam melalui puisi. Siswa menggunakan diksi yang berkaitan dengan alam secara konsisten, namun masih sederhana. Pengimajian didominasi oleh imaji visual, sedangkan imaji auditif dan taktil belum berkembang merata. Seluruh siswa telah menggunakan kata konkret untuk menggambarkan objek alam yang nyata, tetapi penggunaan majas, terutama personifikasi, belum merata pada semua karya. Rima dan irama puisi cenderung bebas dan belum dirancang secara sadar, sementara tipografi umumnya telah menggunakan larik dan bait meskipun pada beberapa karya masih menyerupai prosa. Sebanyak 16 siswa, yaitu AKA, AA, AKH, ANA, ASB, AAS, DJS, DM, DZI, HAF, KQ, RDPA, SAH, ZER, MAS, dan HFA, telah menggunakan keenam unsur puisi secara lengkap. Sementara itu, empat siswa, yakni MF, RAF, MHH, dan MWM, belum menggunakan unsur majas sehingga puisinya masih bersifat deskriptif langsung. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa berada pada tahap awal hingga berkembang, yang ditandai dengan penggunaan diksi dan kata konkret yang masih sederhana, dominasi imaji visual, serta belum meratanya penggunaan majas dan rima, namun sebagian siswa telah mampu menggunakan unsur-unsur pembangun puisi secara lengkap..

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Camping, A., Stack, A., Bristow, A., Wijekumar, K., McKeown, D., Sierra, P., & Hotcaveg, S. (2024). An analysis of student skills and teacher practices across writing textbooks in grades 4 and 5. *Technology, Knowledge and Learning, 29*(3), 1259–1276. https://doi.org/10.1007/s10758-023-09691-5

Chyntya, P., Usman, U., & Baharman, B. (2025). Penggunaan Diksi dalam Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 5*(3), 605-611.

Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi penguasaan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5*(2), 4217–4225. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2223

Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., & Waris, A. (2025). Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3*(02), 803-810.

Darni, D. (2026). Pengembangan Desain Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model ADDIE dengan Media Foto Sahabat sebagai Pemicu Imajinasi Murid SMPN 2 Gondang Bojonegoro Jawa Timur. International *Journal Of Social Issues and Multidisiplinary Studies, 2*(1), 73-81.

Desrita, R. Y., Nabila, T. R., Fithri, A., Anggraini, T., & Nadya, N. L. (2025). Makna Kata Konkret pada Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 8*(1), 1-12. https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.17356

Fati, N. & Nilawati (2023). *Metodologi Penelitian*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.

Fauziyah, R., & Nugroho, R. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA), 2*(2), 103-112.

Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar.* Edu Publisher.

Harista, E., Purnomo, F. S., & Rahmaniyar, A. (2025). *Keterampilan berbahasa: Reseptif dan produktif.* Madani Kreatif Publisher.

Hartati, T., Nurzaman, I., Febriyanto, B., Suhendra, I., Fatonah, N., Anggraeni, S. W., & Nurhuda, A. (2023). *Panduan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi guru.* Cahaya Smart Nusantara.

Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar Bruner. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2*(1), 54-66.

https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58.

Kartini, A., Sunendar, D., Fawaz, M. F., & Kom, M. (2025). *Menulis Puisi di Era Digital: Panduan Pembelajaran Model Konstekstual Stratta Berbantuan Mobile Cipta Puisi.* LovRinz Publishing.

Khasanah, U. (2025). Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar. *Lingua Franca, 4*(1), 29-38.

Kusmana, S., Gloriani, Y., & Nurzaman, B. (2024). *Kreativitas Dalam Berpuisi*. Deepublish.

Marzuki, I., Rifai, A., & Agustina, H. (2025). Peran pembelajaran sastra di sekolah dasar: Strategi integratif untuk memperkuat kecerdasan linguistik, karakter, dan emosional. *Journal of Elementary Education Research, 1*(2), 33–43.

Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). *Bahasa dan sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka.* UNY Press.

Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman).* CV Jejak Publisher.

Pamuji, & Setyami, I. (2021). *Keterampilan Berbahasa.* Guepedia.

Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi.* Guepedia.

Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: Teori dan aplikasi.* Penerbit Nem.

Pradopo, R.D. (2017). *Pengkajian Puisi*. UGM Press.

Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung dalam Menulis Puisi.* Penerbit P4I.

Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rohayati, N. (2025). Pembelajaran Inovatif Menulis Karya Sastra Bahasa Indonesia. Penerbit Widina

Safitri, E. Y., Laura, W. M., & Padilah, S. S. N. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi Ju-Yi Muliyan Karya Al-Rudaki: Kajian Stilistika. Jejak digital: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(4), 1621-1627.

Sampe, M. (2025). Peran apresiasi sastra dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(4), 109–120. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.215

Sulistio, B., Rohman, S., & Anwar, M. (2025). Hambatan dan solusi dalam pembelajaran menulis kreatif di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 7(1), 217–233. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i1.7666

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan. Development*. CV. Alfabeta.

Sukron, S. (2022). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia, 2*(2), 69-81.

Susanti, A., Mustadi, A., & Susiloningsih, E. (2019). The improvement in poetry writing skills by using Prezi in the primary school. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar), 6*(1), 92–104. DOI: 10.17509/mimbar-sd.v6i1.14557

Tansliova, L., Hutagalung, T., Sari, Y., & Prasasti, T. I. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.* CV. Gita Lentera.

Tarigan, H.G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa..* Angkasa.

Waluyo, H. J. (2017). *Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.

Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi.* Guepedia.